



Analisis Kemampuan Siswa SMP dalam Menerjemahkan Soal Cerita SPLDV dan Penyelesaiannya

Teguh Wibowo

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Erni Puji Astuti

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Anugrah Dwi Cahyani

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: Jalan KH Ahmad Dahlan No 3 54111 Jawa Tengah, Indonesia Jawa Tengah

Korespondensi penulis: anugrahdwichyn140@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the ability of junior high school students in translating SPLDV word problems into mathematical models and their solutions. Especially in the matter of two-variable linear equation systems (SPLDV).*

This type of research is qualitative. The approach used is the phenomenological approach. Data collection using test techniques, interviews, field notes, and documentation. The research subjects took 2 students with high category classification from class VIII B of SMP Negeri 2 Puring which originated from the determination of high, medium and low group boundaries. The group limit is high if the Odd PAS value is $> (\bar{x} + SD)$, the group limit is medium if $(\bar{x} - SD) < \text{Odd PAS value} < (\bar{x} + SD)$, while the group limit is low if the Odd PAS value $< (\bar{x} + SD)$. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusions. Checking the validity of the data uses credibility and confirmability tests.

The results of this study indicate that the subject has a high ability to translate because he is able to understand the problem (write down what is known and asked), is able to solve problems (make examples and mathematical models), is able to take steps to solve problems. But did not evaluate or check again. Students who have high translation skills experience a few mistakes, namely not carrying out the evaluation step or checking again.

Keywords: *Ability analysis, Translate, Two Variable Linear Equation System (SPLDV).*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa SMP dalam menerjemahkan soal cerita SPLDV ke dalam model matematika dan penyelesaiannya. Khususnya pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV).

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan yang digunakan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan teknik tes, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Subjek penelitian mengambil 2 siswa dengan klasifikasi kategori tinggi dari kelas VIII B SMP Negeri 2 Puring yang bersumber dari penentuan batas-batas kelompok tinggi, sedang dan rendah. Batas kelompok tinggi apabila nilai PAS Gasalnya $\geq (\bar{x} + SD)$, batas kelompok sedang apabila $(\bar{x} - SD) < \text{Nilai PAS Gasal} < (\bar{x} + SD)$, sedangkan batas kelompok rendah apabila Nilai PAS Gasal $\leq (\bar{x} + SD)$. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dan *confirmability*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek memiliki kemampuan menerjemahkan yang tinggi karena mampu memahami masalah (menuliskan yang diketahui dan ditanyakan), mampu menyelesaikan masalah (membuat permisalan dan model matematika), mampu melakukan langkah penyelesaian masalah. Namun tidak melakukan evaluasi atau memeriksa kembali. Siswa yang berkemampuan menerjemahkan tinggi mengalami sedikit kesalahan yaitu tidak melakukan langkah evaluasi atau memeriksa kembali.

Kata kunci: Analisis Kemampuan, Menerjemahkan, Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV).

LATAR BELAKANG

memiliki peran yang penting karena matematika merupakan salah satu ilmu dasar dan dapat digunakan dalam berbagai bidang kehidupan. Menurut Aledya (2019), melalui pembelajaran matematika diharapkan siswa memiliki kemampuan memahami konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah. Menurut Nuryadi, dkk (2018) namun dalam beberapa penelitian, mengemukakan bahwa kelemahan siswa saat ini yaitu tidak dapat menghubungkan konsep-konsep matematika di sekolah dengan pengalaman mereka sehari-hari dan juga siswa mengalami kesalahan transformasi atau siswa tidak dapat menerjemahkan soal dari bentuk nyata ke dalam model matematika.

Permasalahan sehari-hari dapat diselesaikan berdasarkan kemampuan yang dimiliki siswa dalam menerjemahkan soal cerita ke dalam bentuk model matematika dan menyelesaikannya. Hal ini dipertegas oleh pendapat Retna, dkk (2013) yang menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan matematika apabila terampil dengan benar menyelesaikan soal matematika. Soal matematika yang sangat membutuhkan kemampuan menerjemahkan yaitu soal cerita matematika. Menurut Sumarwati (2013), soal cerita adalah soal matematika yang disajikan melalui media bahasa dengan banyak simbol dan notasi untuk menyampaikan masalah dan pemecahannya menggunakan pola pikir atau konsep matematika. Inilah yang membedakan dengan soal matematika noncerita yang penyampaiannya langsung dalam bentuk simbol dan notasi matematika. Dengan demikian kemampuan menerjemahkan soal sangat diperlukan dalam memecahkan masalah matematika dalam bentuk cerita. Hal ini sesuai dengan pandangan Runtukahu & Kandou (2014) yang memiliki pandangan bahwa ada tiga keterampilan atau kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam memecahkan masalah matematika yaitu keterampilan menerjemahkan soal, keterampilan memilih strategi dan keterampilan mengadakan operasi bilangan. Hal ini

berarti siswa harus memiliki keterampilan atau kemampuan menerjemahkan soal agar dapat memecahkan masalah matematika.

Kemampuan siswa dalam menerjemahkan soal cerita ke dalam bentuk model matematika dan menyelesaikannya sangat menentukan tercapai atau tidaknya pembelajaran matematika di sekolah menengah pertama (SMP) pada soal cerita matematika, salah satunya pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV). Namun, setiap siswa pasti memiliki kemampuan yang berbeda dalam menerjemahkan soal-soal cerita SPLDV ke dalam bentuk model matematika dan menyelesaikannya. Untuk mengetahui kemampuan siswa SMP dalam menerjemahkan soal-soal cerita SPLDV, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Siswa SMP dalam Menerjemahkan Soal Cerita SPLDV ke dalam Model Matematika dan Penyelesaiannya”.

KAJIAN TEORITIS

1. Hakikat Matematika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia matematika diartikan sebagai ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Jika menurut pendapat Ayu (2018), dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa matematika adalah ilmu yang disusun secara terstruktur, logis, dan sistematis tentang bilangan, pengukuran, hubungan-hubungan serta simbol-simbol. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu yang disusun secara terstruktur dan sistematis tentang bilangan, hubungan-hubungan, pengukuran, bahasa lambang serta simbol-simbol yang digunakan untuk memecahkan masalah sehari-hari serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi.

2. Kemampuan siswa dalam menerjemahkan soal cerita SPLDV ke dalam bentuk model matematika dan penyelesaiannya

Menurut Lutvaidah & Hidayat (2019), kemampuan menerjemahkan soal merupakan aspek bahasa, kemampuan membaca yang digunakan untuk menerjemahkan masalah, sedangkan menalar untuk mengetahui maksud permasalahan yang diberikan. Hal tersebut didukung oleh Auzar (2013) yang menyatakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah proses yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, namun melibatkan

aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Menurut Khasanah (2015), membaca sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas mengenal kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa kemampuan menerjemahkan soal yaitu kemampuan membaca dan menalar masalah yang melibatkan banyak hal seperti berpikir, membaca mencakup aktivitas mengenal kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

3. Soal Cerita Matematika

Menurut Rahmania & Rahmawati (2016) mengemukakan bahwa soal cerita adalah suatu permasalahan yang disajikan dalam bentuk kalimat yang mudah dipahami dan mempunyai makna serta berkaitan dengan kehidupan kita sehari-hari dimana untuk mencari penyelesaiannya menggunakan kalimat matematika yang memuat operasi hitung, bilangan dan relasi ($>$, $<$, \leq , \geq , $=$). Wahyuddin (2016) menyatakan pendapatnya bahwa soal cerita dapat disajikan dalam bentuk lisan maupun tulisan, soal cerita yang berbentuk tulisan berupa sebuah kalimat yang mengilustrasikan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Erni (2012), manfaat dari pemberian soal cerita adalah untuk memperkenalkan kepada siswa tentang kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan untuk membentuk sikap logis, kritis, cermat, serta kreatif.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa soal cerita matematika merupakan soal yang disajikan dalam rangkaian kata-kata atau secara verbal yang berhubungan dengan pengalaman atau kehidupan sehari-hari yang dimana untuk mencari penyelesaiannya menggunakan kalimat matematika yang memuat operasi hitung, bilangan dan relasi. Dengan kata lain, apabila mengerjakan soal cerita seorang siswa harus melakukan kerja membaca dan memahami soal, dengan memahami soal dari membaca soal itu diharapkan siswa dapat menceritakan kembali soal-soal tersebut dalam kata-katanya sendiri. Dalam langkah ini siswa mengambil bilangan yang ada dan menentukan hubungan dalam bentuk matematika. Apabila hubungan itu telah dapat ditentukan, siswa menyusun rencana penyelesaian dengan berusaha membuat model matematika.

4. Model Matematika

Cahyono (2013) menyatakan bahwa model matematika adalah suatu ekspresi matematika yang diturunkan dari fenomena tersebut. Ekspresi matematika dapat berupa persamaan, sistem persamaan atau ekspresi-ekspresi matematika yang lain seperti fungsi maupun relasi. Menurut Ayu (2018), model matematika adalah ide-ide matematika sebagai perwujudan dari masalah yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa model matematika adalah manipulasi atau ekspresi matematika dari sesuatu atau ide-ide matematika sebagai perwujudan dari suatu masalah yang ada (nyata). Model tersebut kemudian diselesaikan secara matematis untuk memperoleh hasil kemudian dikaitkan dengan masalah awal tersebut.

5. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita

Menurut Bloom dalam Nabilah (2020), soal-soal evaluasi (termasuk evaluasi matematika) dapat dikelompokkan atas 6 aspek kemampuan kognitif, yaitu 1) Ingatan, 2) Pemahaman, 3) Penerapan, 4) Analisis, 5) Sintesis, 6) Evaluasi. Sedangkan menurut Goerge Polya dalam Nabilah (2020), ada beberapa langkah untuk menyelesaikan soal matematika, yaitu: 1) Memahami masalah, 2) Merencanakan penyelesaian, 3) Melaksanakan Rencana, 4) Memeriksa kembali. Lebih lanjut Hamdani menyatakan bahwa:

Bahwa menyelesaikan soal cerita matematika dengan benar seorang siswa perlu memahami apa yang diketahui serta apa yang ditanyakan. Memahami apa yang diketahui berarti memahami informasi yang tersurat maupun tersirat di dalamnya. Sedangkan memahami apa yang ditanyakan berarti mengerti istilah atau konsep-konsep yang berkaitan dengan yang ditanyakan. Setelah itu baru dilanjutkan dengan langkah atau proses penyelesaian. Jadi, apabila siswa sudah memahami apa saja yang diketahui dari informasi yang tersurat maupun tersirat serta mengetahui dan mengerti tentang hal-hal yang terkait dengan yang ditanyakan, maka langkah atau proses penyelesaian soal akan menjadi lebih mudah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita merupakan kemampuan siswa memahami soal, menentukan pemisalan dengan variabel yang sesuai, memilih operasi matematika yang sesuai, menuangkannya ke dalam model matematika, menyelesaikannya dan menjawab pertanyaan dalam soal cerita. Kemudian indikator dalam penelitian ini menggunakan indikator penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah (2019) yang

berjudul Analisis Kemampuan Siswa SMP dalam Menerjemahkan Soal Cerita ke dalam Model Matematika dan Penyelesaiannya (Pokok Bahasan PLSV Kelas VII SMP Negeri 2 Banyudono Tahun Pelajaran 2018/ 2019) yaitu 1) siswa dapat memahami soal cerita (dapat menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan), 2) menyelesaikan masalah, 3) melakukan langkah penyelesaian masalah, 4) evaluasi atau memeriksa kembali.

6. Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)

Menurut Mujiyono & Wulan (2007) Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) merupakan kumpulan dari dua atau lebih persamaan linear dua variabel. Hal itu juga sebanding dengan pendapat Ayu (2018) yang menyatakan bahwa SPLDV adalah dua persamaan linear dua variabel yang mempunyai hubungan di antara keduanya dan mempunyai satu penyelesaian.

Bentuk Umum Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV):

$$ax + by = c$$

$$px + qy = r$$

dimana : a, b, p, q disebut koefisien

x, y disebut variabel

c, r disebut konstanta

Perhatikan bentuk-bentuk sistem persamaan linear dua variabel berikut:

$$2x + 3y = 8$$

$$4x + y = 8$$

$$x + y = 2$$

$$x - y = 1$$

untuk x dan y \in {bilangan cacah}

$$p + 2q = 9$$

$$9p + q = 12$$

$$5p + q = 4$$

$$p - 3q = 2$$

untuk x dan y \in {bilangan cacah}

Dari uraian tersebut terlihat bahwa masing-masing memiliki dua buah persamaan linear dua variabel. Bentuk inilah yang dimaksud dengan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Berbeda dengan persamaan dua variabel, SPLDV memiliki penyelesaian atau himpunan penyelesaian yang harus memenuhi

kedua persamaan linear dua variabel tersebut. Nilai pengganti untuk Variabel SPLDV sehingga dua persamaan dalam SPLDV tersebut menjadi kalimat yang benar disebut akar atau penyelesaian dari SPLDV.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Metode dalam penelitian ini yaitu metode fenomenologi. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2021 sampai dengan bulan Desember 2022 di SMP Negeri 2 Puring. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa yang memiliki kemampuan tinggi dalam menerjemahkan soal cerita sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) ke dalam model matematika dan penyelesaiannya kelas VIII B SMP Negeri 2 Puring tahun ajaran 2021/2022 berdasarkan penilaian guru matematika kelas VIII B SMP Negeri 2 Puring dan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penentuan batas-batas kelompok tinggi, sedang dan rendah. Batas kelompok tinggi apabila nilai PAS Gasalnya $\geq (\bar{x} + SD)$, batas kelompok sedang apabila $(\bar{x} - SD) < \text{Nilai PAS Gasal} < (\bar{x} + SD)$, sedangkan batas kelompok rendah apabila Nilai PAS Gasal $\leq (\bar{x} - SD)$. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dan *confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian diperoleh bahwa siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Puring memiliki kemampuan menerjemahkan yang tinggi dan mampu menyelesaikan permasalahan. Subjek berkemampuan menerjemahkan tinggi tidak selalu melakukan pengecekan hasil nilai yang diperoleh.

Pada tahap memahami masalah (menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan), subjek berkemampuan menerjemahkan tinggi mampu menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal cerita yang disediakan. Pada tahap merencanakan masalah atau menerjemahkan soal cerita sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV), subjek berkemampuan menerjemahkan tinggi mampu membuat model matematika. Subjek mampu menerjemahkan soal cerita khususnya pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) dengan menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Dapat dikatakan bahwa siswa dapat mengelola informasi yang terdapat pada soal dengan merancang model matematika berupa permisalan variabel atau simbol berdasarkan apa yang diketahui dalam soal.

Alasan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Dede (2017), model matematika dapat dibangun sesuai yang ditentukan agar siswa dapat mengevaluasi diri mereka sendiri dan menjelaskan pikiran mereka. Pada tahap menyelesaikan masalah, siswa berkemampuan menerjemahkan tinggi mampu menyelesaikan masalah dengan benar. Kemudian pada tahap memeriksa kembali, subjek berkemampuan menerjemahkan tinggi tidak melakukannya karena siswa tidak terbiasa memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Sejalan dengan Sholikhah (2019) menyatakan bahwa kebanyakan siswa yang termasuk dalam kemampuan menerjemahkan soal cerita ke dalam model matematika dan penyelesaiannya pada kategori tinggi kurang lengkap tetapi tepat dalam menjawab, disebabkan kurangnya satu langkah terakhir.

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan di atas, siswa berkemampuan menerjemahkan yang tinggi mampu melakukan tahap memahami masalah siswa dapat menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, tahap merencanakan masalah (siswa dapat membuat model matematika dengan kalimatnya sendiri), tahap menyelesaikan masalah siswa dapat menyelesaikan, dan ada beberapa yang tidak melakukan tahap memeriksa kembali. Sejalan dengan Sholikhah (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan siswa dengan kemampuan tinggi pada tahap memahami masalah siswa dapat menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, tahap merencanakan masalah: siswa dapat membuat model dengan kalimatnya sendiri, tahap menyelesaikan masalah siswa dapat menyelesaikan, tahap memeriksa kembali ada beberapa soal tidak disimpulkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa berkemampuan menerjemahkan yang tinggi mampu memahami masalah (menuliskan yang diketahui dan ditanyakan), mampu menyelesaikan masalah (membuat permisalan dan model matematika), mampu melakukan langkah penyelesaian masalah. Namun, ada beberapa yang tidak melakukan evaluasi atau memeriksa kembali.

Siswa yang berkemampuan menerjemahkan tinggi mengalami sedikit kesalahan yaitu tidak melakukan langkah evaluasi atau memeriksa kembali. Faktor penyebabnya adalah siswa tidak terbiasa melakukan evaluasi atau memeriksa kembali hasil yang diperoleh.

Berikut ini saran yang dapat disampaikan oleh peneliti:

1. Bagi siswa sebaiknya lebih perbanyak latihan soal cerita sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) agar dapat lebih memahami makna yang terkandung dalam soal cerita atau dapat dengan mudah menerjemahkan soal cerita SPLDV menjadi model matematika SPLDV.

2. Bagi siswa sebaiknya lebih memahami materi SPLDV atau langkah-langkah penyelesaian masalah SPLDV serta perbanyak latihan soal agar dapat menyelesaikan masalah dengan benar.
3. Bagi calon peneliti dapat meneruskan penelitian ini dengan menambah beberapa soal matematika agar lebih bervariasi dan tujuan penelitian dapat menghasilkan hasil yang baik.

Bagi guru untuk lebih memahami kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika di berbagai bidang khususnya materi SPLDV agar siswa mudah untuk memahami materi selanjutnya seperti sistem persamaan linear tiga variabel (SPLDV).

DAFTAR REFERENSI

- Aledya, V. 2019. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Pada Siswa. *Universitas Negeri Medan*. Skripsi.
- Auzar. 2013. Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Bahasa Soal Hitungan Cerita Matematika Murid-murid Kelas 5 SD 006 Pekanbaru. *Jurnal Bahasa*. Volume 08, Nomor 01.
- Ayu, N. R. 2018. Analisis Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Matematika Bentuk Cerita Di Kelas VIII MTs. Negeri Bandar T.A. 2017/2018. *FITK UIN Sumatera Utara*. Skripsi.
- Cahyono, E. 2013. *Permodelan Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dede, A. T., Hidiroglu, C. N., & Guzel, E. B. (2017). Examining of model eliciting a activities developed by mathematics student teachers. *Journal on Mathematics Education*. Volume 08, Nomor 02.
- Erni, H. 2012. *Soal Cerita Matematika*. <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2253028-soal-cerita-matematika/>, (Diakses tanggal 24 Maret 2012).
- Hidayati. 2012. Analisis Kemampuan Siswa SMP Dalam Menerjemahkan Soal Cerita ke Dalam Model Matematika dan Penyelesaiannya. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Skripsi.
- Khasanah, U. 2015. Kesulitan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika pada Siswa SMP. *Universitas Sebelas Maret*. Skripsi.
- Mujiyono & Wulan, E. R. 2007. *Matematika untuk SMP dan MTS Kelas VIII*. Surakarta: Grahadi.
- Nabilah, M., Stepanus, S. S. & Hamdani 2020. Analisis Kemampuan Kognitif Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Momentum dan Impuls. *JIPPF (Jurnal Inovasi Penelitian dan Pembelajaran Fisika)*. Volume 01, Nomor 01.
- Nuryadi, A. R., Santoso, B. & Indaryanti. 2018. Kemampuan Pemodelan Matematika Siswa dengan Strategi Scaffolding with A Solution Plan pada Materi

Trigonometri di Kelas X SMAN 2 Palembang. *Jurnal Gantang*. Volume 03, Nomor 02.

- Rahmania, L. & Rahmawati, A. 2016. Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Persamaan Linier Satu Variabel (Analysis Of Student's Errors In Solving Word Problems Of Linear Equations In One Variable). *Analisis Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. Volume 01, Nomor 02.
- Retna, M., Lailatul, M., & Suhartatik. 2013. Proses Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau Berdasarkan Kemampuan Matematika (The Student Thinking Process in Solving Math Story Problem). *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*. Volume 01, Nomor 02.
- Runtukahu, J. T. & Kandou, S. 2014. *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sholikhah, F. D. A. 2019. Analisis Kemampuan Siswa SMP dalam Menerjemahkan Soal Cerita ke dalam Model Matematika dan Penyelesaiannya. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Skripsi.
- Sumarwati. 2013. Soal Cerita dengan Bahasa Komunikatif untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Volume 01, Nomor 19.
- Wahyuddin. 2016. Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau dari Kemampuan Verbal. *Beta Jurnal Tadris Matematika*. Volume 09, Nomor 02.